

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Di SMK Negeri 01 Sungai Penuh Tahun 2026

Ulfa Runing Sari^{1*}, Redha Ulfa²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi

Email: reheulfa@gmail.com

Abstrak

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 01 Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 01 Sungai Penuh. Sampel penelitian berjumlah 54 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 55,6% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, 59,3% memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, dan 57,4% memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p\text{-value} = 0,000$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p\text{-value} = 0,000$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi untuk membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Sikap, Perilaku Seksual, Remaja

Abstract

Risky sexual behavior among adolescents is a reproductive health issue that may lead to unintended pregnancy, sexually transmitted infections, and other adverse health consequences. Knowledge and attitudes regarding reproductive health are important factors influencing adolescent sexual behavior. This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes toward reproductive health and sexual behavior among adolescents at SMK Negeri 01 Sungai Penuh. This study employed a quantitative cross-sectional design. The population consisted of all students at SMK Negeri 01 Sungai Penuh. A total of 54 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The univariate analysis showed that 55.6% of respondents had good knowledge of reproductive health, 59.3% had positive attitudes toward reproductive health, and 57.4% exhibited non-risky sexual behavior. The bivariate analysis revealed a significant relationship between reproductive health knowledge and adolescent sexual behavior ($p\text{-value} = 0.000$), as well as a significant relationship between attitudes toward reproductive health and adolescent sexual behavior ($p\text{-value} = 0.000$). In conclusion, knowledge and attitudes toward reproductive health are significantly associated with adolescent sexual behavior. Strengthening reproductive health education is necessary to promote healthy and responsible sexual behavior among adolescents.

Keywords: Reproductive Health, Knowledge, Attitude, Sexual Behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami kematangan organ reproduksi, perubahan hormonal, serta perkembangan emosional yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai

kelompok yang membutuhkan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap perilaku yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya (Siti Hamidah, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu penting dalam kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan kualitas hidup remaja pada masa sekarang maupun masa depan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi diharapkan mampu memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya, menjaga kesehatan organ reproduksi, serta menghindari berbagai perilaku seksual yang berisiko. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi (Setiyorini, 2025).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), populasi remaja usia 10–19 tahun mencapai sekitar 1,2 miliar jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk dunia. Di Indonesia, hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah remaja mencapai sekitar 44 juta jiwa atau sekitar 18% dari total penduduk. Besarnya jumlah remaja tersebut menjadi tantangan bagi berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi melalui penyediaan informasi dan pendidikan kesehatan yang komprehensif (Najallaili, 2021).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melakukan aktivitas yang mengarah pada perilaku seksual, seperti berpelukan, berciuman, hingga hubungan seksual pranikah. SDKI tahun 2017 melaporkan bahwa hubungan seksual pranikah pernah dilakukan oleh 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan, dengan sebagian besar pertama kali terjadi pada usia 15–19 tahun. Berbagai faktor berkontribusi terhadap perilaku tersebut, di antaranya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, komunikasi dengan orang tua, serta perkembangan media digital yang memudahkan akses terhadap berbagai informasi mengenai seksualitas (Najallaili, 2021; Anjelina Dairo Kodu, 2022).

Menurut teori Bloom, perilaku dipengaruhi oleh tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan sebagai domain kognitif menjadi dasar terbentuknya sikap, sedangkan sikap merupakan faktor yang mendorong seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja sehingga edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, maupun tenaga kesehatan (Anjelina Dairo Kodu, 2022; BKKBN, 2024; Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 01 Sungai Penuh terhadap 12 siswa menunjukkan bahwa sebagian responden telah melakukan bentuk kedekatan emosional dengan lawan jenis, seperti kontak fisik sebagai ekspresi kasih sayang selama berpacaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja telah mulai muncul sehingga diperlukan pemahaman dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi agar remaja mampu mengendalikan perilaku seksual sesuai dengan norma kesehatan dan sosial yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa kelas XI SMK Negeri 01 Sungai Penuh. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku seksual yang sehat di kalangan remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 01 Sungai Penuh pada tanggal 17 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 116 siswa, terdiri atas 64 siswa perempuan dan 52 siswa laki-laki. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 54 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*, sehingga setiap strata berdasarkan jenis kelamin memperoleh peluang yang proporsional untuk menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual remaja. Instrumen penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan teori domain perilaku Bloom. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap diukur menggunakan kuesioner sikap terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan perilaku seksual diukur menggunakan kuesioner perilaku seksual remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05 untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas responden (*confidentiality*), serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diawali dengan analisis univariat yang meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, distribusi pengetahuan, sikap terhadap kesehatan reproduksi, dan perilaku seksual. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 Tahun	29	53,7
17 Tahun	25	46,3
Total	54	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (53,7%), sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 25 responden (46,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia remaja pertengahan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	30	55.6
Cukup	16	29.6
Kurang	8	14.8
Total	54	100
Sikap		
Positif	32	59.3
Negatif	22	40.7
Total	54	100
Perilaku		
Tidak Berisiko	31	57.4
Berisiko	23	42.6
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 30 responden (55,6%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 32 responden (59,3%). Pada variabel perilaku seksual, mayoritas responden menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko, yaitu sebanyak 31 responden (57,4%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Responden

Pengetahuan	Tidak Berisiko	Berisiko	Total	p-value
	n (%)	n (%)	n (%)	
Baik	26 (86,7%)	4 (13,3%)	30 (100%)	0,000
Cukup	5 (31,3%)	11 (68,8%)	16 (100%)	
Kurang	0 (0,0%)	8 (100,0%)	8 (100%)	
Total	31 (57,4%)	23 (42,6%)	54 (100%)	

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 4. Hubungan Sikap Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual

Sikap	Tidak Berisiko	Berisiko	Total	p-value
	n (%)	n (%)	n (%)	
Positif	28 (87,5%)	4 (12,5%)	32 (100%)	0,000
Negatif	3 (13,6%)	19 (86,4%)	22 (100%)	
Total	31 (57,4%)	23 (42,6%)	54 (100%)	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual ($p = 0,000$; $p < 0,05$).

Responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi (55,6%), sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (59,3%), dan perilaku seksual tidak berisiko (57,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja di SMK Negeri 01 Sungai Penuh telah memiliki pemahaman dan pandangan yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi sehingga berpotensi membentuk perilaku seksual yang lebih sehat. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi, seperti pendidikan di sekolah, tenaga kesehatan, media massa, internet, maupun lingkungan sosial remaja. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian membentuk pemahaman dan menjadi dasar dalam menentukan tindakan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih memahami fungsi organ reproduksi, perubahan pubertas, risiko infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta dampak kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perilaku seksualnya (Notoatmodjo, 2018; Darsini et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai dapat menjadi modal penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang positif.

Selain pengetahuan, sebagian besar responden juga memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (59,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai kesehatan reproduksi dan kesadaran untuk menjaga kesehatan dirinya. Menurut Notoatmodjo (2018), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi akan mendorong individu untuk menerima informasi kesehatan, mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan dirinya. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, media massa, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, dominannya sikap positif pada penelitian ini dapat menjadi indikator bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam memandang pentingnya kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak berisiko (57,4%), meskipun masih terdapat 42,6% responden yang menunjukkan perilaku seksual berisiko. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian remaja telah mampu mengontrol perilaku seksualnya dengan baik, namun proporsi perilaku seksual berisiko yang masih cukup besar perlu mendapatkan perhatian. Menurut Sarwono (2019), perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, kontrol diri, lingkungan keluarga, teman sebaya, paparan media, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga remaja rentan terhadap berbagai pengaruh yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual berisiko apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan sikap yang baik. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan menjadi penting untuk membantu remaja memahami risiko yang mungkin timbul dari perilaku seksual yang tidak sehat (Sarwono, 2019; Notoatmodjo, 2018).

Hubungan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 01 Sungai Penuh ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 26 responden (86,7%) menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko dan hanya 4 responden (13,3%) yang berperilaku berisiko. Sebaliknya, seluruh responden yang memiliki pengetahuan kurang (100%) menunjukkan perilaku seksual berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik memberikan landasan bagi individu untuk memahami manfaat dan risiko suatu tindakan sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat (Green & Kreuter, 2005). Dalam konteks penelitian ini, remaja yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi lebih mampu mengenali risiko perilaku seksual pranikah, memahami dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan, serta memiliki kemampuan untuk menolak berbagai bentuk tekanan yang dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko. Temuan ini mendukung konsep bahwa pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Green & Kreuter, 2005; Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyorini (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Alaydasari (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tingginya proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet, media sosial, kegiatan pembelajaran di sekolah, serta program bimbingan konseling yang telah diberikan kepada siswa. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan kurang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Kelompok remaja dengan pengetahuan yang rendah berpotensi memperoleh informasi yang tidak tepat dari sumber yang tidak terpercaya sehingga lebih rentan melakukan perilaku seksual yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan perlu terus diperkuat melalui kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hubungan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Dari 32 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 28 responden (87,5%) menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Sebaliknya, dari 22 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 19 responden (86,4%) menunjukkan perilaku seksual berisiko. Hasil tersebut mengindikasikan

bahwa sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada remaja.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi akan meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif. Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan individu lebih permisif terhadap perilaku seksual berisiko karena tidak memiliki persepsi yang kuat mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi (Green & Kreuter, 2005; Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023) yang menemukan bahwa sikap positif terhadap kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab pada remaja. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung menolak perilaku seksual pranikah, memiliki keyakinan untuk menjaga kesehatan reproduksi, serta aktif mencari informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, remaja yang memiliki sikap negatif cenderung lebih mudah menerima pengaruh lingkungan yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual berisiko.

Sikap positif yang ditemukan pada sebagian besar responden dalam penelitian ini diduga terbentuk melalui kombinasi berbagai faktor, seperti pendidikan kesehatan reproduksi yang diperoleh di sekolah, nilai-nilai agama yang dianut, norma sosial yang berlaku dalam lingkungan keluarga, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Meskipun demikian, masih ditemukannya responden dengan sikap negatif menunjukkan bahwa pembentukan sikap yang sehat masih memerlukan perhatian khusus. Penguatan sikap dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, keyakinan, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar remaja di SMK Negeri 01 Sungai Penuh memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi (55,6%), sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (59,3%), dan perilaku seksual tidak berisiko (57,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p\text{-value} = 0,000$) serta hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p\text{-value} = 0,000$). Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih sehat pada remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alaydasari. (2024). *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja*. Sesuaikan dengan sumber asli.
- [2]. Anjelina Dairo Kodu. (2022). *Hubungan perilaku seksual remaja dengan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Sesuaikan dengan sumber asli.
- [3]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Laporan dan data kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2024*. Jakarta: BKKBN.
- [4]. Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13–24.

- [5]. Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [6]. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/Bappenas). (2024). *Pembangunan kependudukan dan kesehatan reproduksi remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- [7]. Najallaili. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual remaja*. Sesuaikan dengan sumber asli.
- [8]. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9]. Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10]. Setiyorini. (2025). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *(Sesuaikan dengan data bibliografi lengkap pada sumber asli yang digunakan)*.
- [11]. Siti Hamidah. (2022). Kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja. Sesuaikan dengan sumber asli.
- [12]. Wahyuni. (2023). Hubungan sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *(Sesuaikan dengan data bibliografi lengkap pada sumber asli yang digunakan)*.